**BAB II**

**FILSAFAT IDEALISME**

1. **Pengertian Idealisme**

Permulaan Pemikiran Idealisme dalam sejarah filsafat Barat biasanya dihubungkan dengan Plato (427-347), sebagaimana konsep pendidikan yang telah dituangkan dalam “*Utopian State*” yaitu Negara Republik. Akan tetapi istilah Idealisme untuk menunjukan suatu aliran filsafat, baru dipakai pada abad ke 19.[[1]](#footnote-2)

 Idealisme adalah suatu aliran filsafat yang paling tua yang umumnya disandarkan dengan filsuf Plato. Aliran ini memiliki suatu keyakinan, bahwa realiats ini berdiri dari subtansi ide-ide atau spirit. Alam nyata tergantung pada Tuhan sebagai jiwa universal. Alam nyata tergantug pada ini adalah pancaran dan ekspresi dari jiwa universal itu. Realita sesungguhnya bukanlah terletak pada bendanya, tetapi pada sesuatu yang berada didalam mengikat zat tersebut, sehingga ia menjadi wujud. Pengetahuan menurut idealisme aliran initidaklain adalah yang ada dalam raung ide.[[2]](#footnote-3)

Perkataan “Idealisme” , secara popular perkataan ini berarti semacam mimpi, yakni seorang yang tidak praktis yang pandangan-pandangan tertuju pada hal-hal atau keadaan-keadaan yang pada hakekatnya sempurna. Seorang idealis acap kali di pahamkan sebagai orang yang kepalanya terdapat di awang-awang, dan tidak mendasar realitas. Tetapi dalam bahasa kefilsafatan, idealisme lebih menunjuk padaide, yaitu sesuatu yang berhakekat akal.[[3]](#footnote-4)

Filsafat Idealisme berkisar sekitar hakekat-hakekat dan pemikiran-pemikiran yang tetap, tidak berubah, yang berarti ide-ide (pemikiran-pemikiran) yang tertinggi. Dengan demikian maka bagi hakekat itu ada wujud sendiri, terlepas dari wujud manusia. Dan telah diberi akal yang mampu membuktikan dan menghasilkan makna-makna (pengertian-pengertian) dari alam.[[4]](#footnote-5)

Doktrin idealisme memiliki akar yang mendalam dalam sejarah pemikiran manusia, dan bentuknya bermacam-macam. Kata “Idealisme” adalah salah satu kata yang memerankan penting sepanjang sejarah filsafat. Kata itu mengubah sejumlah paham filsafat yang ia dalamnya ia mengkristal. Dan karena itu (arti kata idealisme) menjadi tidak jelas dan kabur. Idealisme memainkan peran pertamanya dalam tradisi filsafat ditangan Plato, yang mengemukakan teori tertentu tentang akal dan pengetahuan manusia. Teori itu dikenal dengan nama “teori-teori bentuk Platonik”.

Premis pokok yang di ajukan oleh Idealisme ialah jiwa mempunyai kedudukan yang utama di alam semesta. Sehingga bagi pengikut idealisme, dunia dan bagiannya, harus di pandang sebagai hal-hal yang mempunyai hubungan seperti organisme dengan bagian-bagiannya. Dunia merupakan sesuatu kebulatan organik yang sesungguhnya, sehingga suatu bagian darinya mengungkapkan sesuatu dari kebulatan tersebut. Kebulatan ini harus di pandang sebagai sesuatu kebulatan rohani. Dengan makna sebagai inti yang terdalam.[[5]](#footnote-6)

Penganut Idealisme, sebenarnya tidak mengingkari adanya materi. Materi merupkan bagian dari luar dari apa yang di sebut hakekat terdalam, yaitu akal atau roh. Sehingga materi merupakan bungkus luar dari hakekat, pikiran, akal, budi, roh atau nilai. Sehingga term-term yang sering di pakai oleh idealisme meliputi hal-hal yang abstrak seperti roh, akal, nilai, dan keperibadian.[[6]](#footnote-7)

Pandangan Idealisme memberikan dua argumentasi bahwa hakekat terdalam dari kenyataan adalah hakekat yang bersifat akal.

*Pertama*, pengalaman dan pengetahuan tergantung pada akal yang mengetahuainya. Apa pun yang diketahui pada akhirnya berupa ide, artinya sesuatu yang berhakekat akal.Karena itu maka sama sekali tidak mungkin ada pengetahuan kecuali dunia yang nyata atau objek pengetahuan berhakekat akal juga.*Kedua,* di alam semesta ini kita jumpai watak yang logis, hubungan sebab-akibat, ketertiban, ketaatan pada hukum, keteraturan, dan sebagainya. Menurut idealisme semuanya itu merupakan ciri-ciri khas yang dipunyai oleh akal.[[7]](#footnote-8)

Idealisme berorientasi kepada ide-ide yagn theo sentries (berpusat kepada tuhan “Tuhan”), kepada jiwa, spiritual, hal-hal yang ideal (serba cita) dan kepada norma-norma yang mengandung kebenaran mutlak. Nilai-nilai Idealisme bercorak spiritual, dan kaum Idealisme mempercayai adanya tuhan sebagai ide tertinggi atau *Prima Causa* dari kejadian alam semesta.[[8]](#footnote-9)

Menurut aliran Idealisme, cita adalah gambaran asli yang bersifat ruhani dan jiwa terletak di antara gambaran asli (cita) dengan bayang-bayang dunia yang di tangkap oleh panca indera. Dari pertemuan jiwa dan cita, lahirlah angan suatu angan-angan yaitu dunia ide. Aliran ini memandang dan menganggap yang nyata hanya ide. Ide selalu tetap, tidak mengalami perubahan dan pergeseran yang mengalami gerak yang tidak di kategorikan ide.[[9]](#footnote-10)

Keberadaan idea tidak tampak dalam wujud lahiriah, dan gambaran aslinya hanya dapat dapat dipotret oleh jiwa murni. Menurut pandangan idealism, alam adalah gambaran dari dunia idea disebabkan posisinya tidak menetap. Sedangkan yang dimaksud dengan idea adalah hakekat murni dan asli dimana keberadaannya sangat absolute dan kesempurnaan sangat mutlak, tidak bisa dijangkau oleh material.[[10]](#footnote-11)

Kadang dunia ide adalah pekerjaan rohani berupa angan-angan untuk mewujudkan cita-cita dalam lapangan metafisis, menurut bergusun, ruh merupakan sasaran untuk mewujudkan suatu visi yang lebih jauh jangkauannya, yaitu intuisi, dengan melihat kenyataan bukan sebagai materi yang beku maupun dunia luar yang tak dapat dikenal, melainkan dunia hidup kreatif.[[11]](#footnote-12)

Aliran idealisme sangat identik dengan alam dan lingkungan, karena itu aliran ini melhirkan dua macam realita. *Pertama,* yang tampak, yaitu apa yang dialami oleh kita selalu makhluk hidup dalam lingkungan ini seperti ada yang dating dan pergi, ada yang hidup dan ada yang mati, demikian seterusnya. *Kedua,* realitas sejati, yang merupakan sifat yang kekal dan sempurna (idea). Gagasan dan pikiran yang utuh didalamnya memiliki nilai-nilai yang murni dan asli, kemudian kemutlakan dan kesejatian kedudukannya lebih tinggi dari yang tampak, karena idea merupakan wujud yang hakiki.[[12]](#footnote-13)

Prinsip aliran idealisme mendasari semua yang ada dan yang nyata di ala mini hanya ide, di sebabkan dunia idea merupkan lapangan ruhani dan bentuknya tidak sama dengan alam nyata sabagaimana yang tampak dan tergambar. Sedangkan ruangan tidak mempunyai batas dan tumpuan yang paling akhir dari idea adalah *arche*, tempat kembali kesempurnaan yang disebut dunia ide dengan tuhan. *Arche* sifatnya kekal dan sedikit pun tidak mengalami perubahan.

Inti yang terpenting dari ajaran ini adalah bahwa manusia menganggap ruh atau sukma lebih berharga dan lebih tinggi merupakan hakekat yang sebenarnya, sementara benda atau materi disebut sebagai penjelemaan dari ruh atau sukma. Aliran idealisme berusaha menerangkan secara alam pikiran yang keadaannya secara metafisis yang baru gerakan-gerakan ruhaniah, dan dimensi gerakan tersebut untuk menemukan hakekat yang mutlak dan murni pada kehidupan manusia. Dengan juga hasil adaptasi individu dengan individu lainnya, sehingga terbentuklah dan peradaban baru.[[13]](#footnote-14)

Dari beberapa pendapat di atas, apabila kita menganalisis tentang idealisme, pada dasarnya bahwa segala sesuatu bertolak dari dunia ide yangmemandang bahwa kebenaran dalam pandangan manusia yaitu pada ruh adalah ruh yang tertinggi dibandingkan dengan materi bagi kehidupan manusia. Idealisme bercorak spiritual, maka banyak kaum idealis mempercayai adanya tuhan yang tertingi atau *Prima Causa* dari kejadian alam semesta.

**B. Konsep Dasar Pendidikan Idealisme**

Aliran idealisme terbukti cukup banyak berpengaruh dalam dunia pendidikan. William T. Harris adalah salah satu tokoh aliran pendidikan idealisme yang sangat berpengaruh di Amerika Serikat. Idealisme terpusat tentang keberadaan sekolah. Aliran inilah satu-satunya yang melakukan oposisi secara fundamental terhadap naturalisme. Pendidikan harus terus eksis sebagai lembaga untuk proses pemasyarakatan manusia sebagai kebutuhan spiritual, dan tidak sekedar kebutuhan alam semata.

Bagi aliran idealisme, peserta didik merupakan pribadi tersendiri, sebagai makhluk spiritual. Guru yang menganut paham idealisme biasanya berkeyakinan bahwa spiritual merupakan suatu kenyataan, mereka tidak melihat murid sebagai apa adanya, tanpa adanya spiritual. Sejak idealisme sebagai aliran filsafat pendidikan menjadi keyakinan bahwa realitas adalah pribadi, maka mulai saat itu dipahami tentang perlunya pengajaran secara individual. Pola pendidikan yang diajarkan filsafat idealisme berpusat dari idealisme. Pengajaran tidak sepenuhnya berpusat dari anak atau materi pelajaran, juga bukan masyarakat tapi idealisme.[[14]](#footnote-15)

Esensipandangan idealis tentang pendidikan adalah agama dan moral. Maknanya yang mutlak memiliki karakteristi karateristik jelas. Karena tujuan pendidikan adalah meningkatkan realisasi mutlak, pendidikan semua muncul diwarnai dengan makna keagamaan. Ini mencakup pendidikan moraljuga. Alasannya karena mutlak, alam semesta adalah salah satu hukum dan ketertiban. Juga ada hukum moral dialam semesta baik oleh otoritas yang mutlak. Meletak kan ini sebagai kewajiban moral tak terhindarkanpadapendidikan.[[15]](#footnote-16)

Idealis memenekan sisi spritual manusia. Karena idealis menjunjung nilai-nilai spiritual adalah aspek yang paling penting dari manusia dan kehidupan, filsafat pendidikan tumbuh keluar dari idealis memetafisikakan menekankan pertumbuhan rohani. Horne menyatakan bahwa pendidikan adalah pertumbuhan, namun pertumbuhan menuju sasaran. Tujuan yangakan tahu: itu adalah kepribadian manusia yang ideal. Seorang guru yang adalah seorang idealis metafisikakan percaya bahwa pencarian realitasyang terbaik mungkin ditindaklanjutidari alam manusia, pikiran yang terbatas bahwa manusia muncul dari pikiran tak terbatas, bahwa baik individu dan dunia adalah ekspresi dari intelijen, bahwa dunia material adalah dijelaskan oleh mental, dan substansi abadi dunia adalah sifat dari pikiran. Guru ini akan sangat tertentu dari tujuan pendidikan menerima tujuan-tujuan ini sebagai penentu hukum akhir dari sekolah.[[16]](#footnote-17)

Adapun pemikiran pendidikan idealisme sebagai berikut:

1. Hakekat pendidikan

Bagi aliran idealisme, hakekat pendidikan adalah semangat ingin kembali kepada warisan budaya mass silam yang agung dan ideal. Sehungga pendidikan adalah sebagai “education A culturak conservation”, pendidikan sebagai pemelihara kebudayaan. Karena dalil ini maka aliran idealisme di anggap para ahli “*conservation road to culture*”, yakni semangat ingin kembali kepada warisan kebuadayaan masa lama, warisan sejarah yang telah membuktikan kebaikan-kebaikan bagi kehidupan manusia.[[17]](#footnote-18)

Ide ini lahir sebagai reaksi atas kenyataan bahwa kebudayaan modern dianggap telah gagal dalam mencapai prospek ideal. Yaknni, dalam uapaya menghantarkan kehidupan manusia yang lebih bermakna dan manusiawi.

Oleh karena itu, aliran filsafat ini mnggagas pendidikan sebagai upaya untuk mengembalikan kebudayaan modern sekarang prestise dan kewibawaan seperti yang dimiliki kebduayaan warisan masa lampau. Ini tidak berarti bahwa idealisme mengabaikan kenyataan adanya perubahan social. Namun semua tokoh idealisme melihat adanya krisis kebudayaan, yang dipandang telah gagal menghantarkan pada kebahagian dan kesejahteraan serta keseimbangan didalam kehidupan manusia.mereka yakin, secara teoritis dan dengan praketk pendidikan mereka akan mampu menciptkan kebuyadayaan ideal dengan berpegang teguh kepada nilai-nilai budaya yang telah teruji oleh sejarah. Kebudayaan sebagaimana yang mereka idamkan adalah kebuadayaan ideal sebagaimana yang mereka idamkan adalah ayang tersimpul dalam ajaran filosof, ahli pengetahuan yang agung, yang ajaran-ajaran dan nilai-nilai mereka bersifat fundamental.

Krisis penyimpangan kebudayaan modern sekarang menurut ideakisme adalah kecenderungannya yang mengarah pada terciptanya budaya materialism, hidonisme, dan hunbungan yang semakin humanis yang menyimpang dari jalan lurus yang telah ditanamkan oleh kebudayaan warisan itu. Fenomena sosio-kulutral yang tidak kita inginkan ini, hanya dapat diatasi dengan kembali secara sadar melalui pendidikan. Pendidikan mengemban misi kemabli kejalan yang telah dietapkan itu. Hanya dengan cara ini, kita boleh optimis dangan masa depan kebudayaan manusia yang gemilang dan penuh keharmonisan.

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan Idealisme adalah membentuk anak didik agar manjadi manusia yang sempurna, yang berguna bagi masyarakatnya. Sehingga, seperti dikatakan oleh brameld, pendidikan adalah “*self development of mind as spiritual substance*”. Pendidikan dalam pandangan ini lebih menekankan pada pengkayaan pengetahuan (*transfer Of knowledge*) pada anak didik. Lembaga pendidikan harus mampu membekali teori-teori, dan konsep-konsep tanpa harus memperhitungkan dengan tuntutan dunia praktis (kerja dan industri). Idealisme yakin, kalau anak didik itu menguasai berbagai pengetahuan maka mereka tidak akan kesulitan untuk mencukupi kehidupannya.

Untuk mencapai tujuan sebagaiman tergambar diatas, maka pendidikan harus dapat menciptakan kemerdekaan individu manusia akan member dassar bagi keidupan masa depannya, sesuai dengan pilihan-plilhan dan masa depannya.[[18]](#footnote-19)

1. Tugas pendidikan

Tugas pendidikan, menurut idealisme, adalah proses melatih jiwa, sepert pikiran, ingatan, perasaan, dalam rangka memahami realita, nilai-nilai, kebenaran, baik sebagai warisan social (kebudayaan), maupun sebagai makrokosmos (alam semseta). Dengan demikian, tugas pendidikan pada hakekatnya adalah melatih jiwa dan akal yang kreatif.[[19]](#footnote-20)

Sekolah berfungsi mendidik warga Negara supaya hidup sesuai dengan prinsip-prinsip dan lembaga-lembaga social yang ada dalam masyarakatnya. Agar sasaran ini dapat dicapai, maka pendidikan harus mampu: *Pertama,* melatih jiwa dan otak anak didik secara maksimal. *Kedua,*menjadikan belajar sebagai proses *absorption*(menyerap) apa yang berasal dari luar, yaitu warisan-warisan social yang disusun didalam kurikulum tradisional dan guru berfungssi sebagai perantara.

Dalam rangka memilhara warisan kebudayaan, maka fungsi pendidikan adalah: a). Membina sikap jiwa untuk menunjang dan menyesuaikan diri terhadap hokum-hukum dan kebenaran yang ditemukan manusia didalam kosmos abik yang sudah maupun yang akan datang. Orang harus memahami hokum dan kebenaran itu dengan jalan belajar dan menerima apa yang diberikan alam dan oleh praktek-praktek dalam lembaga kebudayaan. b). karena setiap hukum, prisnip, aksioma itu bersifat abstrak, maka Ia harus dipahami dalam konteks kebudayaan. Ia harus disadari melalui praktek-praktek lembaga kebudayaan.[[20]](#footnote-21)

1. Kurikulum Pendidikan

Belajar adalah proses aktif individu untuk mengerti dan menguasai “sesuatu”. materi atau isi yang dipelajari itu ialah yang tersimpul dalam istilah kurikulum akan memberikan arah dan batasan yang jelas tentang kemampuan dan keahlian yang harus dimiliki anak didik.

 Kurikulum idealisme mendasarkan pada prinsip: *Pertama,* kuriukulum yang kaya, berurutan, dan sistematis yang didasarkan pada target tertentu yang tidak dapt dikurangi sebagai kesatuan pengetahuan, kecakapan-kecakapan, dan sikap yang berlaku didalam kebudayaan yang demokratis. *Kedua*, kurikulum menekankan penguasaan yang tepat atas isi materi kurikulum itu. Artinya kurikulm dibuat didasarkan pada urgensi yang ada didalam kebudayaan tempa hidup sianak.[[21]](#footnote-22)

 Herman Harrel Horne menulis dalam bukunya yang berjudul *This New Education* mengatakan bahwa hendaknya kuruikulum itu bersendikan atas fundamen tunggal, yaitu watak manusia yang ideal. Kegiatan pendidikan perlu disesuaikan dan ditujukan kepada yang serba baik tersebut. Atas dasar ketetntuan ini berarti bahwa kegiatan atau keaktifan anak didiktidak terkekang, asalkan sejalan dengan fundamen-fundamen itu.

 Semua yang ideal baik, yang berisi manifestasi dari intelek, emosi dan kemamuan, ini semua perlu menjadi sumber kurikulum. Berhubung kurikulm hendaklah berisikan ilmu pengetahuan, kesenian dan segala yang dapat menggerakan kehendak manusia.[[22]](#footnote-23)

Bogolousky, dalam bukunya *The Ideal School*, mengutarakan hal-hal yang lebih jelas dari Horne. Disamping menegaskan supaya kurikulum dapat terhindar dari adanya pemisahan mata pelajaran yang satu dengan yang lain, kurikululm dapat diumpamakan sebagai sebuah rumah yang mempunyai empat bagian, ialah:

1. *Universum.* Pengetahuan yang merupakan latar belakang dari segala manifestasi hidup manusia.
2. *Sivilisasi.* Karya yang dihasilkan manusia sebagai akibat hidup masyarakat. Dengan sivilisasi manusia mampu mengadakan pengawasan terhadap lingkungannya, mengejar kebutuhan, dan hidup dan sejahtera.
3. *Kebudayaan.* Karya manusia yang mencakup diantaranya filsafat, kesenian, kesusteraan, agama, dan penafsiran dan penilaian mengenai lingkungan.
4. *Kepribadian.* Bagian yang bertujuan pembentukan kepribadian dalam arti riil yang tidak bertentangan dengan kepribadian yang ideal. Dalam kurikulum hendaklah diusahakan agar factor-faktor fisik, fisiologi, emosional dan intelektual sebagai keseluruhan, dapat berkembang harmonis dan organis, sesuai dengan kemanusian yang ideal tersebut.[[23]](#footnote-24)

 Dari prinsip-prisip tersebut dibuat pedoman dalam merumuskan kurikulm idealisme , yaitu*: Pertama,* kurikulum idealisme menekankan pada “core curriculum” termasuk bahasa asing dalam rangka hubungan internasional yang kebih erat dan luas dimasa depan, juga pengertian-pengertan religiusitas dalam rangka pemahaman semesta raya*. Kedua,* paham idealisme menganggap bahwa kurikulum pada dasarnya harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Yang utama adalah *“essential studies”* yang meliputi metode ilmiah, dunia organis dan-an-organis *human environment* (lingkungan manusia, budaya, dan ilmiah), dan asperasi terhadap seni. Kita harus mengerti, kita harus merasakan, kita harus mempergunakan dengan segala tepat segala sesuatu. Utuk itu kita harus ada *a sense of cosmic adjustment from the mutual fitness of man and his environment. Ketiga,* idealisme berpendapat bahwa sekolah terutama sebagai pusat intellectual training dan character building secara formal dengan melatih dan mengeambangkan jiwa yang sudah ada sebagai heriditas.[[24]](#footnote-25)

**C. Biografi Tokoh-Tokoh Pendidikan Idealisme Dan Konsep Pendidikan**

1.Plato

Plato lahir di Athena pada tahun 427 SM dari keluarga aristocrat. Ayahnya bernama Ariston, adalah keterunan dari raja pertama Athena yang pernah berkuasa pada abad ke-7 SM. Sedangkan ibunya, bernama pericitions, adalah keturunan keluarga solon, seorang pembuat undang-undang, penyair, pemimpn militer, dan kaum ningrat serta pendiri dari demokrasi Athena terkemuka.[[25]](#footnote-26)

 Pemikiran Plato tentang pendidikan berkisar pada tiga hal sebagai berikut.

a. Peran dan fungsi pendidikan

 pendidikan itu sangat perlu bagi setiap warga, baik selaku individu maupun selaku warga Negara. Negara wajib memberikan pendidikan kepada setiap warga negaranya. Namun demikian setiap, setiap peserta didik harus diberikan kebebasan untuk mengikuti pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuan masing-masing, sesuai dengan jenjang usianya. Dengan demikian pendidikan itu sendiri akan member perubahan bagi kehidupan pribadi, bangsa dan Negara.lebih lanjut, ia berpendapat bahwa idealnya dalam sebuah Negara, pendidikan memperoleh tempat yang paling utama dan mendapat tempat yang khusus. Bahkan, karena pendidikan adalah tugas dan panggilan mulia, pendidikan harus diselenggarakan Negara. Menurutnya, pendidkan adalah suatu tindakan pembebasan dari belenggu ketidaktahuan dan ketidakbenaran. Dengan demikian, orang-orang akan mengetahui apa yang benar, dan apa yang tidak benar, serta kan mengenal yang baik dan jahat, yang patut dan tidak patut. Menurut plato, tujuan pendidikan yang paling utama bagi manusia adalah membebaskan dan memperbaharui. Pembebasan dan pembaruan itu akan membentuk manusia utuh, yaitu manusia yang berhasil menggapai segala keutamaan dan moralitas jiwa yang mengantarkannya ke ide yan g tinggi, yaitu kebijakan, kebaikan, dan keadilan. Cita-cita agung plato ini tetap digenggam sampai akhir hayatnya.

b.Tujuan Pendidikan

 Menurutnya, tujuan pendidikan adalah utnuk menemukan kemampuan ilmiah setiap individu dan melatihnya sehingga menjadi seorang warga negarayang baik, masyarkat yang harmonis, yaitu masyarakat yang melaksankan tugas-tugasnya secara

efisien sebagai seorang anggota masyarakat.

c. Tahapan dan Rencana Pendidikan

 Plato menekankan perlunya pendidikan agar direncanakan dan diprogramkan sebaik-baiknya sehingga mampu mencapai sasaran yang diidamkan. Menurutnya, pendidikan yang baik haruslah direncanakan dan diprogramkan dengan baik agar dapat berhasil dengan baik. Oleh karena itu, dalam menetapkan program pendidikan, pemerintah harus mengadakan motivasi, semangat loyalitas, kebersamaan dan kesatuan cinta terhadap kebaikan dan keadilan. Berkaitan dengan perencanaan ini, plato mengusulkan agar pendidikan direncanakan dan diprogarmkan menjadi tiga tahap sesuai dengan tingkat usia. *Pertama,* pendidikan yang diberikan kepada taruna hingga sampai usia dua puluh tahun; *kedua,* pendidikan yang dibeikan pada usia dua puluh hingga tiga puluh tahun; *ketiga,* pendidikan yang diberikan pads usia tioga puluh sampai empat pulh tahun. Dengan pendapatnya ini plato tidak penyinggung pendidikan tingkat dasar.

 Berkenaan dengan pemikiran plato dalam bidang pendidikan ini, Zhang Lo Shan berkementar sebagai berikut.

*Plato’s view about the systematic character of belief, its dependence on the forms and reformons of civic life, and his proposal for distinctive pf rulers, philosophers and various types of citizens, generate a formdable set of problems. Why these philosophers agree to leave contemplation of the eternal order among the form, and return to rule ? they Understand that human justice, like cosmic justice, involves each part palying is role, giving each his due, in maintaining the harmonious good of the whole.*

Bahwa pandangan Plato tentang karakter sistematik mengenai keyakinan, ketergantungannya pada bentuk, dan perubahan kehidupan masyarakat, serta tujuan dan pengaruhnya bagi peraturan pemerintah tentang pendidikan, para filosof dan berbagai bentuk warga masyarkat telah menyusun sebuah upaya mengatasi masalah tersebut. Mengapa para filosof dengan meninggalkan kehidupan kotemplatif, yakni darri kehidupan yang berbentuk (profan) dan kembali kepada peraturan? Jawabnya adalah, karena mereka memahami keadilan kemanusian, keadilan dalam jagat raya, keterikatan antara satu dan lainnya dalam sebuah aturan, telah memberikan sesuatu yang bermanfaat, khususnya dalam memilihara hubungan yang baik dan harmonis bagi semuanya.[[26]](#footnote-27)

2. J.G. Fichre (1762- 1914)

 Johann Gottlieb Fichte adalah filosof Jerman. la belajar teologi di Jena pada tahun 1780-1788. Berkenalan dengan filsafat Kant di Leipzig 1790. Berkelana ke Konigsberg untuk rnenemui Kant dan menulis Critique of Revelation pada zaman Kant. Buku itu dipersembahkaunya kepada Kant. Tahun 1810-1812 ia menjadi rektor Universitas Berlin.[[27]](#footnote-28)

Filsafatnya disebut *Wissenschaftslehree* (ajaran ilmu pengetahuan). Dengan melalui metode deduktif Fichte mencoba menerangkan hubungan ego Aku (*Ego*) dengan adanya benda-benda (*non-Ego*), karena Ego berpikir, mengiakan diri maka terlahirlah *non-Ego* (benda-benda). Dengan secara dealiktif (berpikir dengan metoda: *tese, anti, sintesa*) Fichte mencoba menjelaskan adanya benda-benda.

Tese: Ego atau Aku meneguhkan diri bahwa ia ada. Antitese: meneguhkan diri sebagai ad baru mungkin jika Ego (Aku) membedakan diri dengan yang non-*Ego* (benda-benda), jadi *Ego* meneguhkan adanya *non-Ego.*

*Sinteas*: Oleh karena *Ego* sekarang tidak lagi tunggal, maka *Ego* dalam kesadarannya berhadapan dengam suatu dunia. Perbedaan dan kesatuan telah memasuki pengalamannya. Keduanya, *Ego* dan *non-Ego* (dunia), bukanlah dualism mutlak, sebab itu hanyalah merupakan aktivitas atau perbuatan *Ego* yang menciptkan.

Secara sederhana dialetika Fichte itu dapat diterangkan sebagai berikut: manusia memandang objek benda-benda dengan inderanya. Dalam mengindra objek tersebut. Maka berjalanlah proses intelektualnya untuk membentuk dan mengabstrakiskan objek itu menjadi pengertian seperti yang dipikirkannya.

Dengan demikian, jelaslah bahwa realitas merupakan buah hasil aktivitas piker subjek. Pandangan dia mengenai etika adalah bahwa tugas moral manusia didasarkan atas pikiran bahwa manusia berkewajiban mengharagai dirinya sebagai makhluk bebas dan bahwa ia senantiasan berbuat dengan tidak memperkosa kebebasan orang lain. Fichte menganjurkan supaya kita memenuhi tugas, dan hanya demi tugas. Tugaslah yang menjadi pendorong moral. Isi hokum moral ialah perbuat menurut kata hatimu.

Bagi seorang idealis, hukum moral ialah setiap tindakan harus berupa langkah menuju kesempurnaan spiritual. Itu hanya dapat dicapai dalam masyarakat yang anggota-anggotanya adalah pribadi yang bebas merealisasikan diri mereka dalam kerja untuk masyarakat. Pada tingkat yang lebih tinggi, keiamanan dan harapan manusia mnucul dalam kasih tuhan.

3. F.W. Schelling (1775-1854)

 Friedrich Willem Joseph Schelling mencapai kematangan sebagai filsuf pada waktu itu ia amat muda. Pada tahun 1798, ketika usianya baru 23 tahun, ia telah menjadi guru besar di Universutas Jena. Sampai akhir hidupnya pemikirannya selalu berkembang. Namun, kontinuitasnya tetap ada. Pada periode terakhir dalam hidupnya ia mencurahkan perhatiannya pada agama dan mistik. Dia adalah filsuf idealis jerman yang telah meletakan dasar-dasar pemikiran bagi perkembangan idealisme Hegel. Ia pernah menjadi kawan Fichte. Bersama Fichte dan Hegel, Schelling adalah idealis jerman yang terbesar. Pemikirannya pun merupakan mata rantai antara Fichte dan Hegel.

 Schelling mula-mula berusaha menggambarkan jalan yang dilalui intelek dalam proses mengetahui, semacam efistemologi. Fichte memandang alam semseta sebagai lapangan tugas manusia dan sebagai basis kebebasan moral, Schelling membahas realitas lebih objektif dan menyiapkan jalan bagi Idealisme absolute Hegel. Dalam pandangan Schelling, realita adalah identik dengan gerakan pemikiran yang berevolusi secara dialektis. Schelling mengatakan realitas adalah proses rasioanal evolusi dunia menuju realisasi berupa suatu ekpresi kebenaran terakhir. Kita dapat mengetahui dunia secara dunia secara sempurna dengan cara melacak proses logis perubahan sifat dan sejarah masa lalu. Tujuan proses ini adalah suatu kesadaran diri yang sempurna. Schelling menyebut proses ini identitas absolute, hegel menyebutkan ideal.

 Filsafat schelling dapat diringkaskan sebagai berikut ini: bahwa yang mutlak atau rasio mutlak adalah sebagai Identitas murni atau indiferensi, dalam arti tidak mengenal perbedaan antara yang subjektif dengan yang objektif. Yang mutlak menjelmakan diri dalam dua potensi yaitu nyata (alam sebagai subjek) dan ideal (gambaran alam yang subjekyif dari subjek). Yang mutlak sebagai Identitas. Mutlak menjadi sumber roh (subjek) dan alam (objek) yang subjektif dan yamg objektif, yang sadar dan yang tak sadar. Tetapi yang mutlak itu sendiri bukanlah roh dan bukan pula alam, bukan yang objektif dan bukanlah yang subjektif, sebab yang mutlak adalah identitas mutlak atau indeferensi mutlak.

4.G.W.F Hegel

Goerge Wilhem Friedrich Hegel lahir pada tahun 1770 M di Stuttgart. Ini adalah tahun-tahun revolusi perancis yang terkenal itu (1789), juga merupakan tahun-tahun bergabungnya kesustraan jerman. Lensing, geothe, dan schiller hidup pada periode ini juga. Friedrich Holderlin, sastrawan puisi jerman terbesar, adalah kawan dekat hegel, juga lahir pada tahun 1770 M, sama dengan pengarang lagu kondang Beethoven. Di Universitas Tubingen ia belajar teologi, tahun 1791 M ia memperolaeh gelar doctor dalam teologi. Oleh karena itu, karya hegel mulaa-mula adalah mengenai agama Kristen, seperti *The Life Dan The Spiritnof Cristianity.*

Tahun 1801 M ia bergabung schelling diuniversitas jena menjadi pengajar mata kuliah filsafat. Pada waktu inilah ia menuliskan sistemnya yang dibuatnya sebagai jawaban atas posisi Kant. Oleh karena itu, pengaruh kant ada pada Hegel. Akan tetapi hegel tidak pernah menjadi pengikut kant; perbedaan antara keduanya lebih besar darai perbedaan Plato dan Aristoteles. Hegel tidak menemukan dialektikanya tanpa memulainya dari dialektika transcendental yang dikembangkan oleh kant dalam *Critique of pure reason*. Sekalipun demikian, filsafat Hegel amat berbeda dari filsafat kant terutama tentang keterbatsan akal.

Idealisme di Jerman mencapai pncuknya pada masa Hegel. Ia termasuk filsoof barat yang menonjol inti filsafat Hegel adalah konsep *Geists* (roh, spirit), suatu istilah ysng diilhsmi oleh agamanya. Ia berusaha menghubungkan yang Mutlak itu dengan yang tidak Mutlak.. yang mutlak itu roh (jiwa), menjelma pada alam dan demikian sadarlah ia akan dirinya. Roh itu dalam intinya ide. Arinya: berfikir. Dalam sejarakh kemanusian sadarlah roh akan dirinya. Demikian juga kemanusian merupakan bagian dari ide mutlak, Tuhan sendiri. Ide yang berfikir itu sebenarnya adalah gerak yang menimbulkan gerak yang lain. Gerak ini menimbulkan tesis yang dengan menimbulkan gerak yang bertentangan, anti tesis baru yang dengan sendirinya menimbulkan anti tesisnya dan munculnya sentisis baru pula. Demikian pula yang menjadi keterangan untuk segala kejadian. Proses itulah yang menjadi keterangan untuk segala kejadian. Proses itu berlaku menurut hukum aka. Sebab itu yang menjadi aksioma Hegel: apa yang masuk akal (rasional) itu sunguh riil, dan apa yang sungguh itu masuk akal.[[28]](#footnote-29)

**D. Pendidikan Agama Islam Disekolah Umum**

1. **Tujuan pendidikan Agama Islam**

Pendidikan merupakan kata yang sudah sangat umum. Karena itu, boleh dikatakan bahwa setiap orang mengenal istilah pendidikan. Begitu juga Pendidikan Agama Islam ( PAI ). Masyarakat awam mempersepsikan pendidikanitu identik dengan sekolah , pemberian pelajaran, melatih anak dan sebagainya. Sebagian masyarakat lainnya memiliki persepsi bahwa pendidikan itu menyangkut berbagai aspek yang sangat luas, termasuk semua pengalaman yang diperoleh anak dalam pembetukan dan pematangan pribadinya, baik yang dilakukan oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri. Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan berisikanajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam berarti "usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam"[[29]](#footnote-30).Ahmad Tafsir mendefenisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.[[30]](#footnote-31)

Dalam *adagiwn ushuliyah* dikatakan bahwa *“Al-umru bi maqashidiba”* adalah setiap tindakan dan aktivitas harus beroreientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Hal ini karena dengan berorientasi pada tujuan itu, dapat diketahui bahwa tujuan dapat berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha, serta mengarahkan usaha, serta mengarahkan usaha yang dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan dan yang terpenting lagi dapat memberi penilaian pada usaha-usahanya.[[31]](#footnote-32)

Istilah “tujuan’ atau sasaran”atau maksud”, dalam bahasa Arab dinyatakan dengan ghayat atau andaf atau maqasid. Sedangkan dalam bahasa inggris, istilah”tujuan” dinyatakan dengan” goal atau purpose atau objektif atu aim.[[32]](#footnote-33)

Tujuan pendidikan Islam yang bersifat universal dapat dirujuk pada hasil kongres sedunia tentnag pendidikan Islam sebagai berikut.

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan Pendidikan Agama Islam, yang tercakup mata pelajaran akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Tujuan pendidikan secara formal diartikan sebagai rumusan kualifikasi, pengetahuan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai suatu pelajaran di sekolah, karena tujuan berfungsi mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas sebab tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia.

Dari uraian di atas tujuan Pendidikan Agama peneliti sesuaikan dengan tujuan Pendidikan Agama di lembaga-lembaga pendidikan formal dan peneliti membagi tujuan Pendidikan Agama itu menjadi dua bagian dengan uraian sebagai berikut

 Tujuan Umum Pendidikan Agama Islam adalah untuk mencapai kualitas yang disebutkan oleh al-Qur'an dan hadits sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang dasar No. 20 Tahun 2003 Dari tujuan umum pendidikan di atas berarti Pendidikan Agama bertugas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik supaya menjadi muslim yang beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina oleh penanaman pengetahuan agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia sebagai sasaran akhir dari Pendidikan Agama itu. Menurut Abdul Fattah Jalal tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hambah Allah, ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surat at-Takwir ayat 27. Jalal menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia.[[33]](#footnote-34)

Tujuan Khusus Pendidikan Agama adalah tujuan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilaluinya, sehingga setiap tujuan Pendidikan Agama pada setiap jenjang sekolah mempunyai tujuan yang berbeda-beda, seperti tujuan Pendidikan Agama di sekolah dasar berbeda dengan tujuan Pendidikan Agama di SMP, SMA dan berbeda pula dengan tujuan Pendidikan Agama di perguruan tinggi. Tujuan khusus pendidikan seperti di SLTP adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut serta meningkatkan tata cara membaca al-Qur’an dan tajwid sampai kepada tata cara menerapkan hukum bacaan mad dan wakaf. Membiasakan perilaku terpuji seperti qanaah dan tasawuh dan menjawukan diri dari perilaku tercela seperti ananiah, hasad, ghadab dan namimah serta memahami dan meneladani tata cara mandi wajib dan shalat-shalat wajib maupun shalat sunat.[[34]](#footnote-35)

Adapun tujuan pendidikan agama, yaitu untuk berkembangnya kemampuan perserta didik dalam mengembangkan, memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama islam, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
Pendidikan agama islam di SMP/ SLTP bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengamalan peserta didik tentang agama islam menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keduniaan, ketaqwaan kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi .Pendidikan agama islam di SMA bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[[35]](#footnote-36)

1. **Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

Banyak orang yang menganggap kurikulum berkitan dengan bahan ajar buku-buku pelajaran yang harus dimiliki anak didik, sehinnga perubahan kurikulum identik dengan perubahan buku pelajaran. Benarkah demikian ? apakah kurikulum hanya berkaitan dengan bahan ajar ? persoalan kurikulum bukan hanya persoalan buku ajar akan tetapi banyak persoalan lainnya termasuk arah dan tujuan pendidikan, persolan materi pelajran, serta persoalan-persoalan lainnya yang terkait dengan hal itu.

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *currere.* Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai *start* samapai *finish*.[[36]](#footnote-37)

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum bisa diungkapan dengan manhaj yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berabagai bidang kehidupan.[[37]](#footnote-38) Sedangkan arti “*manhaj”* / kurikulum dalam pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat dalam kamus at-Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh embaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.[[38]](#footnote-39)

Definsi-definisi tentang kurikulum telah banyak dirumuskan para ahli pendidikan. Diantaranya sebagaimana yang dikemukakan;

Kurikulum sebagaimana dikemukakan oleh Omar Mohammad al-Toaumy al Syaibini, adalah jalan yang dilalui oleh pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang didik dan dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.[[39]](#footnote-40) Begitujuga yang dikemukakan Crow and crow adalah rancangan penagajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis, sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.[[40]](#footnote-41)

Sementara Zakiah Drajadjat memandang kurikulum sebagai “ suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.[[41]](#footnote-42) Dan dikemukakan oleh Addaamrdasyi Sarhan dan Munir Kamil kurikulum adalah “ sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi peserta didiknya didalam dan diluar sekolah dengan maksud menolong untuk berkembnag secara menyeluruh dalam segala segi dan dapat mengantarkan adanya perubahan tingkah laku pada peserta didik sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan yang ditetapkan”.[[42]](#footnote-43)

Dari beberapa definisi diatas bahwa konsep kurikulum tidak hanya sebatas makna kata, tetapi juga harus menekankan pada aspek fungsinya yang ideal. Kurikulum sebagai *content*, memuat sejumlah data atau informasi yang tersimpan yang memungkinkan timbulnya proses pembelajaran.Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu system pendidikan, oleh karena itu kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan.

Kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan sangat berperan dalam mengantarkan pada tujuan pendidikan yang diharapkan. Untuk itu, kurikulum merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk proses pembelajaran. Kesalahan dalam penyusunan kurikulum akan menyebabkan kegagalan suatu pendidikan dannpenzoliman terhadap peserta didik.

 Sesuai dengan karakter ajaran Islam, yakni sebuah ajaran yang terbuka masukan dan pengaruh dari luar, maka kurikulum pendidikan Islam juga menerima berbagai masuskan dan pengaruh dari luar. S. Nasution menyebutkan adanya asa filosofis, sosiologis, organisatoris, dan psikologis, dan psikologis pada kurikulum. Asas ini juga digunakan sebagai asas kurikulum pendidikan Islam, karena kurikum pendidikan Islam membutuhkan Filsafat, sosiologi, organisasi, psikologi, dan ilmu lainnya. Dengan berbagai disiplin ilmu tersebut, maka kurikulum pendidikan akan dijabarkan secara luas, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Asas filosofis berperan sebagai penentuan tujuan umum pendidikan.adapun sosiologis berperan memberikan dasar untuk menentukan apa saja yang dipelajarai sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi. Selanjutnya asas organisatoris berfungsi memberikan dasar-dasar dalam penyeusunan mata pelajaran, penentuan luas dan sempitnya uraian, serta urutan dan susunan mata pelajaran tersebut. Adapun asas psikologis berperan memberikan prinsip tentang perkembangan anak didik dalam berbagai aspeknya, serta menyampaikan bahan ajar agar dicerna dan dikuasai oleh anak didik sesuai dengan tahap perkembangannya.[[43]](#footnote-44)

 Herman H. Horne memberikan dasar bagi penyusunan kurikulum atas tiga macam, yaitu :

1. Dasar Psikologis : digunakan untuk memenuhi dan mengetahui kemampuan yang diperoleh dan kebutuhan pserta didik (*the ability and needs of children*).
2. Dasar Sosiologis : digunakan untuk mengetahui tuntutan masyarakat (*the legitimate demands of society*) terhadap pendidikan
3. Dasar Filosofis : digunakan untuk mengetahui nilai yang akan dicapai (*the kind of universe in which we live*).[[44]](#footnote-45)

Selain memiliki ciri-ciri sebagaimana tersebut diatas, kurikulum dalam pendidikan Islam juga berdasarkan pada tujuh prinsip sebagai berikut. Pertama, prinsip pertautan yang sempurna dengan Agama, ternmasuk ajaran nilai-nilai. Kedua, prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum. Ketiga, prinsip keseimbangan yang relatif sama antara tujuan dan kandungan kurikulum. Keempat, prinsip terkaitan antara bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan pelajara, begitu juga dengan alam sekitar baik yang bersifat fisik maupun sosial dimana pelajar hidup itu dan berintraksi. Kelima, prinsip pemeliharaan perbedaan individual diantara para pelajar, baik dari segi minat maupun bakatnya, keenam, prinsip menerima menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat, ketujuh, prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dan pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.[[45]](#footnote-46)

1. Ali Maksum dan Lulul Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal*, Yogjakartz: IRiSod. Hal. 45. [↑](#footnote-ref-2)
2. Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Aditya Media. 2005. Hal. 146. [↑](#footnote-ref-3)
3. Louis O. Katsof, *Pengantar filsafat*. Yogyakarta; Tiara Wacana, 1995. Hal. 127 [↑](#footnote-ref-4)
4. Hermana Soemantrie. *Perekayasa Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah*, Bandung: Penerbit Angkasa. 1993. Hal. 29. [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid. hal*. 127 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid., hal* 127-128 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid.,* hal. 128 [↑](#footnote-ref-8)
8. Ramayulis dan samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: kalam Mulia. 2009. Hal. 16. [↑](#footnote-ref-9)
9. Jalaluddin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta; Ar-Ruz Media. 2007. Hal. 64 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid.*, Hal. 64 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid*., hal. 64 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid.*, hal. 64-65 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid., hal.* hal. 65. [↑](#footnote-ref-14)
14. http:atauatauakhmadsudrajat.wordpress.comatau2008atau11atau08atauidealisme-dalam-filsafat-pendidikanatauakses pada tanggal 22 Maret 2011. [↑](#footnote-ref-15)
15. Jhon S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education*, McGRAW-HILL BOOK COMPANY, INC. New York Toronto London. 1950 . hal. 313-314 [↑](#footnote-ref-16)
16. Stella Van Petten Henderson, *Introduction to Philosophy of education*. U.S.A The University Of Chigago Press 1947 [↑](#footnote-ref-17)
17. Louis O. Katsof, *Pengantar filsafat*. Yogyakarta; Tiara Wacana, 1995. Hal. 100 [↑](#footnote-ref-18)
18. Ali Maksum dan Lulul Yunan Ruhendi,*ParadigmaPendidikanUniversal*,Yogjakart;IRiSod. Hal. 253-254 [↑](#footnote-ref-19)
19. Muhammad Noor Syam, *Filsafat pendidikan dan dasar filsafat pendidikan pancasila*, Surabaya: usaha nasional. 1998. Hal 260. [↑](#footnote-ref-20)
20. *Op.Cit.* hal., 255 [↑](#footnote-ref-21)
21. Muhammad Noor Syam.286-287 [↑](#footnote-ref-22)
22. Imam Barnabib., *Filsafat Pendidikan system dan metode*, Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta. 1997. Hal. 56. [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid.* ha*l.,57.* [↑](#footnote-ref-24)
24. Ali Maksum dan Lulul Yunan Ruhendi, Hal. 255-256 [↑](#footnote-ref-25)
25. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta; Rajawali pers. 2008. Hal. 127-128 [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ibid*. hal. 129-130 [↑](#footnote-ref-27)
27. A Fuad Ihsan*, Filsafat Ilmu*. Jakarta; Rineka Cipta. 2010. Hal. 156. [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid.,* hal*. 157-160* [↑](#footnote-ref-29)
29. Zuhaerini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya : Usaha Nasional.1983. Hal.27 [↑](#footnote-ref-30)
30. Ahmad Tafsir,Ilmu Pendidikan Dalam Persfektif Islam, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2005. Hal. 45 [↑](#footnote-ref-31)
31. Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, bandung: Al-Ma’rif. 1989. Hal. 45-46 [↑](#footnote-ref-32)
32. Ramayulis dan samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: kalam Mulia. 2009. Hal. 118 [↑](#footnote-ref-33)
33. <http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/09/pendidikan-agama-islam-pengertian.html> [↑](#footnote-ref-34)
34. Yatim Riyanto. *Pengembangan Kurikulum dan Seputar Kurikulum Tingkat Satuan.* IKAPI : Universiti Press. 2006. Hal. 160. [↑](#footnote-ref-35)
35. <http://arminaven.blogspot.com/2011/06/mpdp-pengertian-dan-ruang-lingkup-pai.html> [↑](#footnote-ref-36)
36. Wina Sanjaya. *Kurikulum Pembelajaran Teori Dan Praktek Pengambangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (KTSP) . Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010 .Hal. 3. [↑](#footnote-ref-37)
37. Muhammad Ali al-Khuli, *Dictionary ofeducation, English-Arabic,* (Beirut : dar El-ILm Lil-Malayin, tt.), Hal. 105 [↑](#footnote-ref-38)
38. *Ibid.,* hal. 105 [↑](#footnote-ref-39)
39. Omar Mohammad al-Toaumy al Syaibini., *Falsafah Pendidikan Islam,* (terj) Hasan Langgulung, dari judul asli *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah,* Jakarta: Bulan Bintang, 1979. Hal 478 [↑](#footnote-ref-40)
40. Crow and Crow, *Pengantar Ilmu Pendidkkan,* Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990. Hal. 75. [↑](#footnote-ref-41)
41. Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta : Bumi Aksara, 1992. Hal .122 [↑](#footnote-ref-42)
42. *Op.Cit.,* Omar Mohammad al-Toaumy al Syaibini., *Falsafah Pendidikan Islam,* hal. 485 [↑](#footnote-ref-43)
43. S. Nasution, *pengembangan kurikulum pendidikan,* Bandung : Citra Adirya Bhakti, 1991. Hal. 11-14 [↑](#footnote-ref-44)
44. Iskandar Wiryokusumo Dan Usman Mulyadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam,* Jakarta : Bumi Aksara, 1988. Hal. 49-56 [↑](#footnote-ref-45)
45. Abudin Nata*, Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; Kencana Media Group, 2010. Hal. 133-134 [↑](#footnote-ref-46)